

**TRADISI MAJEMUKAN DI DUSUN CENGKEHAN WUKIRSARI IMOGIRI
BANTUL DALAM KAJIAN LIVING HADIS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Oleh:

Anggi Setiyani Saputri

NIM. 18105050090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anggi Setiyani Saputri
Nim : 18105050090
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuludin dan Pemikiran Islam
Alamat : Kepanjen RT 03 Jambidan Banguntapan Bantul Yogyakarta
No. Hp : 089616914467
Judul : TRADISI MAJEMUKAN DI DUSUN WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL
DALAM KAJIAN LIVING HADIS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Yogyakarta, 22 September 2021

Yang Menyatakan,



Anggi setiyani Saputri

NIM. 18105050090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Anggi Setiyani Saputri

Nim : 18105050090


Judul Skripsi : Tradisi Majemukan di Dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul Dalam Kajian Living Hadis

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 30 September 2021

Pembimbing


Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.

NIP. 197112121997031002

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGFRI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1373/Un.02/DU/PP.00.9/11/2021

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI MAJEMUKAN DI DUSUN CENGKEHAN WUKIRSARI IMOIRI
BANTUL DALAM KAJIAN LIVING HADIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANGGI SETYANI SAPUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 181050090
Telah diujikan pada : Kamis, 04 November 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

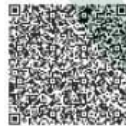
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dadi Nurhaed, S.Ag.M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6196ec539e5a



Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

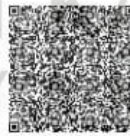
Valid ID: 618:759916477



Penguji III

Asrul, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6492358b6e41



Yogyakarta, 04 November 2021
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61a0996c5101

MOTTO HIDUP

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezekinya yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”. (Q.S An-Nahl : 114)

Mendapatkan sesuatu yang indah tidak cukup hanya sebatas ikhtiar dan berdoa akan tetapi dibutuhkan juga kesabaran sebagai pondasinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Prodi Ilmu Hadis.
2. Ayahanda Sogiran dan Ibu Sumiatun yang sudah sabar dalam mendidik dan membesarkan saya penuh harapan supaya menjadi orang sukses dan membanggakan bagi semua orang.
3. Yang terkhusus untuk Min Fadlilah, yang selalu memberikan motivasi kepada saya untuk menghadapi masa depan serta teman-temanku yang memberikan dukungan demi mencapai keberhasilan.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Swt Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi besar Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam yang sudah membawa ajaran Islam yang haq dan sempurna untuk semua umat manusia.

Penulis mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan niat baik hamba dapat menyelesaikan dengan kemudahan dan kelancaran melalui Ridho dan Restu Allah Swt. Hingga bisa melalui proses studi pada tahap penyelesaian skripsi. Namun demikian penulis bisa sampai pada penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah membantu dan memberi dukungan tersebut.

Selesainya dalam penulisan skripsi ini penulis ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
3. Bapak Drs. Indal Abror M.Ag. Bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos, selaku Ketua dan PLT sekprodi Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selalu mendukung mahasiswanya untuk mengerjakan tugas akhir.

4. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si. selaku pembimbing skripsi dengan begitu sabar dan ketelitiannya bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan tugas akhir kepada penulis.
5. Bapak Dr. Ali Imron, S.T.H.I, M.Si., selaku Dosen Pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi semangat untuk mahasiswanya.
6. Para Dosen yang mengajar di Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam terkhususnya pada prodi Ilmu Hadis, yang banyak memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis.
7. Serta staf administrasi, TU Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam yang sudah membantu dalam kelancaran penulisan tugas akhir penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Kepada staf dan karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu kelancaran dalam penulisan tugas akhir.
9. Paling teristimewa Bapak Sogiran dan Ibu Sumiatun selaku orang tua penulis yang tak kenal lelah dalam mendukung dan mendoakan anak-anaknya supaya menjadi anak yang sukses di dunia maupun di akhirat, hingga bisa sampai pada titik tugas akhir seperti saat ini. Terimakasih atas pengorbanan serta jerih payah untuk anakmu ini. Hanya kado ini yang bisa ku berikan dari anakmu ini selama dibangku kuliah dengan sejuta kenangan dan makna.

10. Beberapa tokoh narasumber yang tidak bisa di sebutkan satu persatu dusun Giriloyo yang sangat antusias untuk membantu saya dalam mengumpulkan informasi terkait tradisi Majemukan dan juga membantu kelancaran dalam penulisan tugas akhir.
11. Kepada Khasna Usti, bapak Kyai Nasir, bapak dukuh Wahyono, Maslin, Nika yang sudah menjadi responden serta peran utama yang begitu sabar untuk meluangkan waktu dan memberikan informasi hingga membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Sahabatku dan teman-teman seperjuangan Ilmu Hadis angkatan 2018 yang tidak bisa menyebutkan satu per satu yang selalu memberi semangat dan mendoakanku. Terima kasih atas dukungan selama bersama-sama semoga kita senantiasa diberi kelancaran dan kesuksesan dalam usaha apapun.
13. Kerabat terdekat saya khususnya Ahadia Aulia yang selalu memberikan motivasi agar sabar dalam mengerjakan skripsi, berkat doa-doa kalian saya menjadi bangkit dan selalu semangat.
14. Sahabat seperjuangan Wafa, Alike, Saddam, Bagus, Desi, Yesi, Fia, Shofi, Alif, Dera, Alfasanah yang saling menguatkan, mendukung dan tempat menjadi keluh kesah selama mengerjakan skripsi. Terima kasih yang sudah selalu ada dan maaf jika selama ini saya banyak merepotkan kalian. Semoga pertemanan bersambung hingga kelak nanti.

15. Terima kasih kawan-kawan KKN 105 tematik dusun Gamplong 1, khususnya Hani, Ayu, Wafa yang selama ini sudah memberikan semangat dan memberikan dukungan kepada penulis dalam tugas akhirnya.
16. Terima kasih untuk saudara kandung saya yang sudah rela berjuang, mengalah untuk adiknya, selalu mendorong dalam menuntut ilmu, memberi pengarahan jalan masa depan yang akan dijalani.
17. Untuk seorang yang selalu ada menemani saya mas Min Fadlilah, disaat senang maupun duka, selalu mendukung, mendorong serta menguatkan saya saat lemah untuk bangkit dan semangat kembali dari awal kuliah hingga pada akhir tugas skripsi.
18. Serta terima kasih kepada pihak lainnya yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang banyak jasa membantu penulisan tugas akhir.

Semoga amal ibadah untuk para pihak yang membantu penulis dalam penulisan tugas akhir skripsi mendapatkan imbalan yang sebesar-besarnya yang jauh lebih baik dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak jauh dari kata kesempurnaan dan masih memiliki banyak kekurangan baik dari segi pembahsan dan penulisannya. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Penulis berharap semoga dalam penulisan tugas akhir skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 30 September 2021

Penulis



(Anggi Setiyani Saputri)
NIM 18105050090



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet titik di atas
ر	Ra'	R	er
ز	Zain	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es titik di bawah
ض	Dad	D	de titik di bawah
ط	Ta'	T	te titik di bawah
ظ	Za'	Z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha

ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap (Syaddah)

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

III. Ta’ Marbutah

Transliterasi untuk *Ta’ Marbutah* ada dua macam, yaitu:

a. *Ta’ Marbutah* hidup

Ta’ Marbutah yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* atau *dammah*, transliterasinya adalah, ditulis:

نعمة الله	ditulis	<i>ni’matullah</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakat al-fitri</i>

b. *Ta’ Marbutah* mati

Ta’ Marbutah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah, ditulis:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
-----	---------	--------------

جزية	Ditulis	Jizyah
------	---------	--------

IV. Vokal pendek

◌َ (fathah) ditulis a contoh ضرب ditulis *daraba*

◌ِ (kasrah) ditulis i contoh فهم ditulis *fahima*

◌ُ (dammah) ditulis u contoh كتب ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis diatas)

Contoh: جاهلية ditulis *Jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

Contoh: ياسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di bawah)

Contoh: مجيد ditulis *Majīd*

4. Dhamah + wau mati, ditulis u (degan garis dibawah)

Contoh: فروض ditulis *Furud*

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong),

vokal rangkap (diftong) dan vokal panjang.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

1) Fathah dilambangkan dengan a

Contoh: ضرب ditulis *daraba*

2) Kasrah dilambangkan dengan i

Contoh: فهم ditulis *fahima*

3) Dammah dilambangkan dengan u

Contoh: كتب ditulis *kutiba*

VI. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

1) Fathah + Ya mati ditulis

Contoh: بينكم ditulis *binakum*

2) Fathah + Wau mati ditulis au

Contoh: قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

الانتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'an*

القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qomariyah

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-sama'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejakan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian studi living hadis yang fokus kajiannya terhadap resepsi nilai-nilai hadis yang masih hidup dalam tradisi Majemukan di dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta. Dalam penelitian ini living hadis sangat membantu untuk mengungkap fenomena sosial dalam masyarakat. Sebelum mencapai pada penelitian ada beberapa hal yang akan dicapai penulis dalam penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana sejarah praktik tradisi Majemukan dan mengetahui seberapa jauh pemahaman masyarakat terhadap nilai hadis yang terkandung sebagai pondasi tradisi yang masih dilaksanakan setiap tahun sekali sampai sekarang, yang merupakan sebagai warisan turun-temurun dari nenek moyang. Dengan tujuan diadakan tradisi Majemukan yaitu mempererat tali silaturahmi, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan sebagai sarana tolak *bala* supaya dapat terhindar dari wabah penyakit.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif melalui fakta-fakta gambaran budaya sosial secara detail mengenai tradisi dan nilai hadis yang terkandung dalam Majemukan. Penulis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz agar lebih mudah mengungkap peristiwa fenomena sosial dalam tradisi Majemukan dan sumber data yang digunakan yaitu data primer diperoleh dengan cara wawancara yang mendalam ke narasumber/informan dan data sekunder. Metode yang digunakan oleh penulis adalah tehnik pengolahan data meliputi wawancara mendalam secara bergilir dari rumah ke rumah, observasi, dan dokumentasi

Mengenai sejarah munculnya tradisi Majemukan diawali dengan adanya ketidakakuran antar dusun yang sering terjadi kerusuhan, sehingga terbentuknya tradisi Majemukan dengan tujuan mempererat tali silaturahmi. Sebagaimana tradisi majemukan yang sudah dilaksanakan setiap setahun sekali. Prosesi dari tradisi Majemukan terdiri dari berbagai rangkaian yaitu *bedol dusun*, pembuatan tumpeng, gunungan, dan pengajian.

Dari hasil penelitian ini dapat mengetahui nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam tradisi Majemukan terkhususnya dalam pengamalan hadis Nabi. Yang digunakan sebagai sumber landasan pada tradisi Majemukan di dusun Cengkehan. Dengan menggunakan hadis-hadis Nabi pada tradisi Majemukan yang tujuannya untuk memperkuat tradisi Majemukan bahwa tradisi tersebut tidak semata-mata hanya tradisi biasa namun. Nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam tradisi Majemukan seperti bersyukur, sedekah, dan mererat tali silaturahmi.

Kata kunci: tradisi, Majemukan, hadis

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
SURAT PENGESAHAN.....	iv
MOTTO HIDUP.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
ABSTRAK.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	20
H. Gambaran Umum Dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul.....	21
BAB II SEJARAH DAN PELAKSANAAN TRADISI MAJEMUKAN DI DUSUN CENGKEHAN WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL.....	34
A. Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Majemukan.....	34
B. Pelaksanaan Tradisi Majemukan.....	39
BAB III HADIS-HADIS NABI YANG BERKAITAN DENGAN TRADISI MAJEMUKAN.....	50
A. Teks Hadis Yang Digunakan Dalam Tradisi Majemukan.....	50
B. Takhrij Hadis.....	52
C. Kajian Sanad.....	54

D. I'tibar	57
BAB IV ANALISIS PENERAPAN KAJIAN LIVING HADIS DAN TEORI FENOMENOLOGI.....	59
A. Kajian Living Hadis Dalam Tradisi Majemukan	59
B. Analisis Teori Fenomenologi Dalam Tradisi Majemukan.....	62
BAB V PENUTUP.....	66
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN	68
DAFTAR PUSTAKA	70
CURRICULUM VITAE.....	72
LAMPIRAN.....	74



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa atau lebih tepatnya Suku Jawa di Indonesia, masyarakat Jawa yang diikat dengan norma-norma hidup karena sejarah nenek moyang. Selain itu masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat yang memiliki banyak beragam variasi tradisi dan adat yang masing-masing memiliki kategori dan fungsi sendiri-sendiri. Secara Antropologi adalah orang yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan logat cara berbicara berbeda-beda di masing-masing daerah, khususnya di wilayah Jawa.¹

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat kental dengan budaya nenek moyang hingga saat ini masih berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang untuk masyarakat Jawa, seperti Tradisi Majemukan di desa Giriloyo. Dalam setiap upacara tradisi akan diketahui nilai-nilai kehidupan masyarakat dan pandangan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.²

Berdasarkan sedikit penjelasan di atas kita perlu menyadari bagaimana tradisi yang pastinya memiliki alasan bagi masyarakat yang menjalani tradisi tersebut, asumsi kepercayaan pemahaman masyarakat Dusun Cengkehan dengan menjalankan tanpa paksaan, tradisi Majemukan sudah lama ada dari nilai-nilai ajaran Nabi saw sebagai bentuk nilai agama yang berwujud syukur terhadap rezeki yang didapatkan.

¹M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 4.

²Ali Shodiqin (ed), *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: PKSBI, 2009), hal. 35.

Tradisi majemukan atau sering disebut syukuran sedekah bumi dengan hasil panen para petani yang melimpah setiap tahunnya mulai berabad-abad tahun silam kurang lebih sudah berjalan 100 tahunan dari nenek moyang. Tradisi Majemukan merupakan rasa wujud syukur masyarakat Cengkehan kepada Allah SWT, atas segala rezeki dan hasil panen para petani berhasil dengan melimpah. Adanya tradisi pastinya memiliki alasan tersendiri mengapa suatu adat istiadat mulai di jalankan oleh sebagian masyarakat, berikut ini adalah awal mula terbentuknya tradisi majemukan bersifat kemampuan dan kemauan masyarakat desa Giriloyo dengan kegiatan rutin yang bersifat spontanitas dari masyarakat desa Giriloyo. Yang dapat memperkuat nilai persatuan dan kesatuan antar masyarakat demi tersalinnya tali persaudaraan.

Kegiatan tersebut berjalan karena masyarakat dusun Cengkehan memegang nilai-nilai atau kepercayaan bagi yang menjalani tradisi tersebut sebagaimana nilai agama melekat pada kepercayaan masyarakat, yaitu wujud syukur mereka terhadap rezeki yang mereka dapatkan. Selain nilai agama yang masyarakat pegang tentunya sudah sadar bahwa secara tidak langsung masyarakat menghidupkan hadis Nabi saw dalam kegiatan tradisi dan memposisikan hadis Nabi sebagai acuan dalam pelaksanaan tradisi Majemukan. Hadis Nabi yang hidup dalam masyarakat bahwasannya seperti sabda Nabi perlu kita bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Tradisi Majemukan yang masih hidup di tengah masyarakat, yaitu sebuah kegiatan yang di kenal hari ini sebagai studi living hadis.

Tradisi Majemukan di dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul yang terus dikembangkan oleh masyarakat desa Giriloyo. Desa Giriloyo terdapat tiga dusun didalamnya yaitu dusun Giriloyo, dusun Cengkehan, dusun Karang Kulon. Tradisi Majemukan yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada dusun Cengkehan Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul. Sesuai informasi yang didapatkan oleh penulis bahwa acara tradisi majemukan dilaksanakan setiap setahun sekali, bulan pelaksanaannya tidak pasti, namun dilaksanakan dalam kurun waktu satu setengah bulan setelah panen selesai sebagai lambang wujud syukur warga masyarakat Giriloyo atas hasil panen yang didapatkan melimpah.

Acara dimulai dengan *bedol dusun* (bersih-bersih dusun) hingga pembuatan gunung secara bergotong-royong dengan bahan hasil panen para petani seperti, padi, buah-buahan, sayur-mayur, ayam kampung, dan nasi kuning yang diarak mengelilingi desa Giriloyo dari masjid Ar-Rohmani Karang Kulon, sampai berjalan berarak-arakan gunung ke Timur hingga masjid Sunan Cirebon Giriloyo dengan dimeriahkan berbagai iringan rombongan kelompok penabuh drum band dan sholawat *rodad* dan *tukbhung* tradisional.

Dalam iringan sholawat *rodad* ada gerakan-gerakan tangan yang dibawakan oleh masyarakat setempat. Tumpeng, gunung dan makanan lainnya akan direbutkan oleh masyarakat sekitar. Setelah pengarak selesai, tokoh masyarakat berkumpul bersama di dalam masjid untuk memanjatkan doa bersama yang dipimpin oleh ulama setempat dan tokoh agama lainnya.³

³Wawancara dengan Bapak Wahyono, selaku sesepuh dusun Cengkehan, pada hari Selasa tanggal 02 Februari 2021, pukul 09.15-10.37 WIB.

Kajian tulisan ini memfokuskan pada nilai-nilai hadis yang masih hidup pada tradisi majemukan di dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul dan seberapa jauh pemahaman masyarakat dalam memahami hadis Nabi maupun ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber landasan tradisi Majemukan. Kajian living hadis yang merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk pengaplikasian hadis Nabi saw, dalam hal ini tradisi majemukan berdasarkan hadis yang tumbuh berkembang dalam ranah masyarakat, sehingga masyarakat dapat melaksanakan tradisi Majemukan sesuai hadis Nabi saw.

Pada dasarnya peneliti mengetahui informasi melalui salah satu warga Cengkehan ibu Nur Asrifah dan bapak Nasir bahwa sebagian masyarakat memahami hanya pengetahuan secara umum terdapat sumber landasan dari Al-Quran dan hadis yang sering mereka dengar. Bagi orang tua mereka sangat menyadari bahwa tradisi berbentuk rasa syukur yang diformalkan dalam acara tradisi Majemukan dan didasari dari Al-Qur'an dan hadis tetapi hanya secara umum saja tidak tahu terdapat dari ayat dan jus berapa, namun untuk para remaja, anak-anak hanya mengetahui tradisi tahunan saja yang tidak memiliki makna dan landasan. Hanya para ulama yang mengetahui terdapat pada surat apa dan hadis apa.⁴ Maka perlu dihadirkan living hadis dalam acara tradisi Majemukan supaya dapat mengetahui hadis yang masih hidup di tengah masyarakat.

Salah satu tokoh ulama bapak Kyai Nasir selaku warga yang tinggal di dusun Cengkehan Giriloyo Wukirsari bahwa tradisi Majemukan muncul

⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Asrifah dan Bapak Nasir, Selaku Warga Dusun Cengkehan dan Selaku Tokoh Ulama, Pada Hari Jum'at Tanggal 16 April 2012, pukul 12.15-13.10 WIB

berdasarkan dalil umumnya terdapat dari ayat Al Qur'an surah Ibrahim ayat 7 dan terdapat juga pada hadis tentang shodaqoh dan hadis bersilaturahmi yang pada dasarnya tradisi Majemukan ini muncul sebagai ajang silaturahmi masyarakat Desa Giriloyo khususnya Dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul.⁵ Salah satu ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber munculnya tradisi muncul surah Ibrahim ayat 7 berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka pasti azab-ku sangat berat.”

Juga dijelaskan dalam Hadis Riwayat Shahih Muslim 2963:

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ عَلَيْكُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir. Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah. Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah teks miliknya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Pandanglah orang yang berada dibawah kalian, jangan memandang yang ada di atas kalian, itu lebih baik membuat kalian tidak mengukufuri nikmat Allah."⁶

Dalam acara tradisi Majemukan ini diajarkan untuk bersedekah dari hasil panen masyarakat desa Giriloyo yang bertujuan untuk mendapatkan berkah dunia

⁵ Wawancara dengan Bapak Akhmad Nasir, selaku ulama dusun Cengkehan, pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021, pukul 09.00-09.56 WIB

⁶ Al-Imam Hafid Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* No. 2963 Juz 1 (Dar Tayyibah: 206-261H), hal. 1305.

dan akhirat, dengan cara bershodaqoh hasil panen untuk dibagi-bagikan dalam acara tradisi Majemukan.

Dan juga dijelaskan dalam Hadis Riwayat Shahih Bukhari 712:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا مَعْبُدٌ سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَصَدَّقُوا فَسَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا قَالَ مُسَدَّدٌ حَارِثَةُ أَخُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ لِأُمِّهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah telah menceritakan kepada kami Ma'bad aku mendengar Haritsah bin Wahb mengatakan; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersedekahlah kalian, sebab akan Datang kepada manusia suatu zaman yang ketika itu seseorang berjalan membawa sedekahnya namun dia tidak menemukan seseorang yang mau menerima sedekahnya." Kata Musaddad, Haritsah adalah saudara Ubaidullah bin Umar seibu, demikian Abu Abdullah mengatakan.⁷

Dalam hal ini teori fenomenologi akan mempermudah mengungkap fenomena dalam masyarakat dan membantu dalam penelitian ini dengan kolaborasi Antara fenomenologi dan living hadis yang memiliki arti praktik, tradisi, ritual, dan perilaku masyarakat zaman lalu dengan realitas masyarakat masa kini,⁸ yang terjadi di masyarakat Giriloyo adalah Tradisi Majemukan di dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul, dengan cara yang masih unik dan terdapat nilai-nilai agama, hal ini dapat dikategorikan dalam kajian living hadis, karena dapat dihubungkan dengan hadis-hadis Nabi zaman dulu yang berdasarkan landasan ayat Al-Qur'an dan Hadis yang masih hidup sampai saat ini.

Dengan demikian dari praktik tradisi dalam kajian living hadis pada dasarnya juga menghadirkan kesenjangan sosial dalam suatu kondisi masyarakat dengan mengadakan tradisi Majemukan membawa pengaruh positif bagi

⁷Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, No.712, Cetakan 1 (Damasqi: 1423H-2006M), hal. 1760.

⁸Saifudin Zuhri Qudsy & Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Teha Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2013).

masyarakat sekitar yang dianggap memiliki nilai penting dengan memanfaatkan hasil bumi untuk dibagi-bagikan dalam acara tradisi Majemukan. Dalam penelitian ini kajian living hadis sangat membantu mengungkap nilai-nilai hadis dan nilai keagamaan yang terdapat pada tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan pelaksanaan tradisi Majemukan di dusun Cengkehan?
2. Bagaimana hadis-hadis Nabi terkait tradisi Majemukan ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, penulis akan sedikit memaparkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan pelaksanaan tradisi Majemukan di dusun Cengkehan.
2. Untuk mengetahui hadis Nabi terkait tradisi Majemukan.

b. Adapun Kegunaan penelitian sebagai berikut:

Penulis mengharapkan dari penelitian ini dapat menelusuri hadis-hadis yang masih hidup dalam acara tradisi Majemukan masyarakat dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul dengan menggunakan kajian living hadis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pustaka living hadis yang dari praktik ke teks dan pengetahuan masyarakat desa Giriloyo yang belum mengetahui jika

tradisi Majemukan ini terdapat teks hadis yang ada di dalamnya. Sehingga dapat memfokuskan fenomena sosial kebudayaan yang masih hidup di masyarakat khususnya tradisi Majemukan di dusun Cengkehan, yang masih kuat tradisi *kejawennya* dalam mengajarkan dan menjalankan ajaran-ajaran Nabi saw yang didasari dari hadis-hadis munculnya tradisi Majemukan hingga berkembang di era sekarang.

D. Tinjauan Pustaka

Adanya tinjauan pustaka dapat membantu penulis dalam penelitian mengumpulkan data yang sudah ada karena merupakan hal terpenting dalam ilmu pengetahuan.⁹ Dari penelitian ini penulis mendapatkan sumber data pembahasan tradisi Majemukan yang minim, sehingga membuat penulis mencari sumber data melalui wawancara masyarakat Giriloyo dan sekitarnya. Berikut beberapa sumber data yang hampir serupa:

Pertama Skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo” ditulis oleh Nurul Fauzatu Nikmah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu reduksi data, penyusunan, dan kategorisasi.

⁹Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar Yogyakarta* (PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 4.

Hasil penelitian yang dilakukan Nurul Fauzatun Nikmah, pertama tradisi sedekah bumi bermakna ucapan syukur masyarakat setempat kepada Allah SWT, hal ini yang melandasi adanya tradisi sedekah bumi. Kedua yaitu nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi adalah nilai akidah yaitu tentang keimanan yang di dasarkan dalam sedekah bumi terdapat doa dan tahlil bahwasannya untuk selalu mengingatkan kepada semua orang apapun yang kita dapatkan akan kembali kepada Allah SWT maka kita harus selalu bersyukur dengan hasil panen yang melimpah melalui sedekah bumi (tanah).

Kemudian kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fauzatun Nikmah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang sedekah bumi atau Majemukan sebagai rasa wujud syukur kepada Allah SWT. Sedangkan perbedaan Antara penelitian dari Nurul Fauzatun Nimah dengan peneliti terdapat pada tata cara pelaksanaan tradisi sedekah bumi ataupun tradisi Majemukan. Pada penelitian Nurul Fauzatun Nimah, pelaksanaan dengan cara menggunakan perantara pertunjukan wayang kulit sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, yang memiliki makna atau pesan-pesan materi keislaman pada masyarakat Jawa pada zaman dulu. Sedangkan yang dilakukan penulis meneliti tentang nilai-nilai hadis yang ada di dalamnya dan tata cara pelaksanaan tradisi Majemukan dengan cara membuat tumpengan gunung yang berisikan hasil panen masyarakat dengan diarak mengelilingi desa Giriloyo

Wukirsari Imogiri Bantul, dan menggali hadis-hadis Nabi yang masih hidup dalam tradisi Majemukan tersebut.¹⁰

Kedua jurnal berjudul “Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap” ditulis oleh Furqon Syarief Hidayatullah, Institut Penelitian Bogor (IPB) tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Furqon Syarief Hidayatullah adalah didapatkan hasil bahwa sedekah bumi menjadi perayaan adat sebagai wujud syukur masyarakat Dusun Cisampih kepada pencipta bumi karena mereka tinggal di bumi dengan anugrah-Nya. Bisa melakukan bercocok tanam, mendapatkan makanan dan minuman, karena itu masyarakat Dusun Cisampih merasa perlu diadakan tradisi sedekah bumi sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT.

Kemudian kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Furqon Syarief Hidayatullah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama merayakan tradisi sedekah bumi atau Majemukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Sedangkan perbedaan yang dilakukan oleh Furqon Syarief Hidayatullah adalah masyarakat Dusun Cisampih melakukan tradisi sedekah bumi sebagai wujud syukur kepada sang pencipta atas keselamatan dan rezeki yang diterima melimpah dan diyakini akan mendatangkan keselamatan bagi sawah dan 10itera milik masyarakat Cisampih agar hasilnya melimpah. Sedangkan yang diteliti oleh peneliti tentang keberadaan hadis-hadis Nabi yang terdapat di dalam

¹⁰Nurul Fauzatun Nimah *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*, (Skripsi IAIN Salatiga 2020).

tradisi, dan upacara pelaksanaan tradisi Majemukan sebagai wujud syukur masyarakat kepada Allah SWT karena hasil panen yang melimpah dan tradisi Majemukan dilaksanakan setiap satu tahun sekali.¹¹

Ketiga Skripsi yang berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati) ditulis oleh Suhardi Biantoro UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuludin tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teori literature fungsional serta skema Agil Talcott Parsons. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi partisipatoris, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data diolah secara deskriptif dan penyajian dalam bentuk tulisan.

Hasil pembahasan dari Suhardi Biantoro yaitu tentang masyarakat Jrahi percaya bahwa ritual sedekah bumi wajib dilaksanakan satu tahun sekali, jika tidak dilaksanakan ritual sedekah bumi akan terjadi hal-hal yang buruk. Adanya masyarakat menanggapi bentuk akulturasi Islam dengan tradisi sedekah bumi dengan di lihat masyarakat menyatu dengan alam, meyakini bahwa ritual sedekah bumi merupakan wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Suhardi Biantoro dengan peneliti yaitu masih sama-sama meneliti tentang sedekah bumi atau Majemukan yang berwujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat rezeki yang diberikan melimpah dan memiliki banyak hal-hal positif bagi masyarakat.

¹¹Furqon Syarief Hidayatulloh, “Sedekah BUmi Dusun Cisampih Cilacap”, Et Harakah Vol.15 No.1, tahun 2013, hal. 1.

Sedangkan perbedaannya yang dilakukan oleh Suhardi Biantoro meneliti tentang akulturasi nilai-nilai keislaman, masyarakat desa Jrahi masih mempercayai hal-hal buruk yang tidak diinginkan terjadi jika tradisi ritual tersebut tidak dilaksanakan setiap setahun sekali. Sedangkan peneliti yang dilakukan peneliti meneliti tentang nilai-nilai hadis yang masih hidup dalam tradisi Majemukan sebagai wujud syukur masyarakat kepada Allah SWT yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan tidak ada pantangan bagi masyarakat dusun Cengkehan jika tidak ikut serta dalam pelaksanaan ritual tradisi Majemukan yang memunculkan ranah keberadaan hadis Nabi yang ada di dalam masyarakat.¹²

E. Kerangka Teori

Untuk melihat kajian living hadis yang merupakan bentuk wujud praktik yang berdasarkan ranah hadis-hadis Nabi yang terdapat dalam acara tradisi Majemukan penulis menggunakan kerangka teori yang merupakan acuan penting dalam penelitian supaya penelitian dapat terarah, jelas dan memiliki landasan teori tentang pembahasan tradisi Majemukan dusun Cengkehan.¹³ Penulis menggunakan dua teori dalam penelitiannya sebagai berikut:

1. Teori Fenomenologi

Dalam penelitian tentang tradisi Majemukan sangat relevan dan cocok untuk menggunakan teori fenomenologi. Fenomenologi berasal dari kata Yunani *Phainai*, yang memiliki arti ‘menampak’ dan *Phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’ istilah ini dikenalkan oleh Johann

¹²Suhardi Biantoro, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati)*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

¹³Happy Susanto, *Panduan Lengkap Menyusun Proposal*: Tranmedi Pustaka, (Jakarta Visimedia, 2010), hal. 40.

Heirinckh. Arti fenomenologi ada dua yaitu *phenomena* yang artinya sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bersinar atau bercahaya, *logos* yang artinya ilmu. Maka arti fenomenologi yaitu fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna konsep *intersyubektif* (pemahaman mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Alfred Schutz orang pertama yang menjelaskan fenomenologi dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat atau sosial. Alfred juga memusatkan perhatian pada kesadaran orang lain, akan tetapi mereka hidup pada aliran kesadaran mereka sendiri. Pemikiran Schutz dengan memahami kesadaran dengan menggunakan konsep *intersyubektif*. Maksud dari *intersyubektif* sendiri yaitu kehidupan dunia (*lifeworld*) kehidupan sehari-hari.¹⁴

Penulis menggunakan teori Alfred Schutz dengan dua konsep motifnya yaitu: *In Order to Motive* dan *Because of Motive*. *In order to motive* adalah sesuatu yang dijadikan pijakan seseorang untuk melakukan sesuatu yang pada akhirnya bertujuan mencapai keberhasilan. *Because of motive* adalah merupakan motif dengan melihat kebelakang atau asumsi pandangan pada masa lalu yang telah terjadi.¹⁵

Dengan teori fenomenologi Alfred Schutz, penulis akan lebih mudah mengungkap peristiwa tradisi Majemukan di dusun Cengkehan Wukirsari

¹⁴George Ritzer dan Douglas J, Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 94.

¹⁵Tom Campbell, *Teori Sosial, Sketsa, penilaian, dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 235-237.

Imogiri Bantul, muncul dari pengalaman-pengalaman masyarakat sebelumnya melalui interaksi masyarakat Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul mengenai ajaran Nabi saw yang bersumber dari ayat Al-Qur'an ataupun hadis Nabi.

2. Teori living hadis

Living hadis merupakan sebuah teks, bacaan, tradisi, ritual, dan praktik yang diilhami dalam bentuk praktik yang diajarkan oleh nabi Muhammad pada zaman dahulu.¹⁶ Ada tiga bentuk variasi dan bentuk living, diantaranya yaitu: *tradisi tulis*, *tradisi lisan*, *tradisi praktik*.

Tradisi tulis ini sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tradisi tulis menulis ini terbukti mudah untuk dilakukan dengan cara menulis ungkapan dan menempelkan di tempat-tempat yang mudah dijangkau dan strategis seperti masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Contoh hadis yang berbunyi “kebersihan itu sebagian dari iman”, tidak semua yang terpampang sebagai bentuk ucapan Bahasa arab itu dianggap berasal dari hadis nabi, namun masyarakat sudah menganggap ucapan itu adalah hadis.¹⁷

Maka sangat penting adanya living hadis dalam masyarakat. Sudah nampak pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk masyarakat umat Islam yang masih religious dengan cara memasukkan teks-teks hadis di dalam tradisi seperti tradisi Majemukan yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka.

¹⁶Saifuddin Zuhri, & Subkhani Kusuma, *Living Hadis*, (Yogyakarta: Q-Media, 2013), hal. 2.

¹⁷M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal.116-117.

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya sudah muncul seiring dengan praktik yang sudah dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat Shubuh di hari Jum'at di kalangan pondok pesantren dengan pimpinan kyai yang hafiz qur'an relative dengan surat panjang dalam shalat Shubuh.¹⁸ Terdapat juga tradisi lisan dalam masyarakat seperti tadarusan ketika datang bulan puasa, melakukan doa-doa dan zikir.

Tradisi praktik, tradisi ini lebih cenderung dipraktikkan di dalam masyarakat umat Islam yang di dasarkan atas sosok Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan ajaran Islam.¹⁹ Seperti tradisi Majemukan di dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul tergolong dalam tradisi praktik. Yang berdasarkan ajaran Nabi dalam bentuk pengaplikasian hadis Nabi saw.

Kajian living hadis dalam penelitian ini menjadi pisau analisis untuk menyempurnakan teori fenomenologi Alfred Schutz, supaya penulis bisa menelusuri hadis-hadis yang masih hidup di dalam masyarakat khususnya tentang tradisi Majemukan di dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi yang berkembang didalam kehidupan masyarakat Cengkehan ini merupakan fenomena living hadis, yang di dasari dengan landasan hadis Nabi yang masih hidup berkembang dalam masyarakat.

¹⁸Ibid.,121-123.

¹⁹Ibid., 123.

F. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, beberapa hal yang harus diperhatikan saat penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ini tidak mengadakan perhitungan angka yang dimana penelitian ini menghasilkan prosedur data deskriptif yang berupa ucapan, atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang akan diteliti.²⁰ Menurut Ledico yaitu dengan cara melakukan penelitian terjun langsung ke lapangan yang bertujuan memahami realitas sosial yaitu dengan melihat dunia dari apa adanya dan untuk mengetahui fenomena sosial dalam masyarakat dengan pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman lebih real dan detail.²¹ Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) sasaran objeknya adalah warga masyarakat dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung didapatkan di lapangan melalui memperdalam saat wawancara dengan masyarakat sekitar.²²

Sedangkan sumber data sekunder sumber yang tidak secara langsung

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4.

²¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PY Rajagrafindo Media), hal. 2.

²²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 28, 2010), hal .225.

memberikan data, melainkan melalui literatur buku, artikel, skripsi, jurnal dan lainnya. Sebagai bukti yang dapat dipertanggung jawabkan untuk refrensi penelitian.

3. Teknik Pengolahan Data

Penelitian kualitatif dikenal dengan sebutan metode pengumpulan data, antara lain: wawancara, observasi dan dokumentasi.²³ Berikut beberapa penjelasannya:

a. Observasi

Penelitian ini penulis menggunakan metode observasi yang merupakan teknik pengumpulan data mengharuskan peneliti langsung turun ke lapangan cara pengamatan, penglihatan, dan pencatatan tentang objek sasaran fenomena nilai-nilai hadis yang masih ada di dalam tradisi tersebut yang akan diteliti.²⁴ Penggunaan metode observasi ini akan membantu penulis untuk memperoleh gambaran secara langsung tentang tradisi Majemukan di dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul yang muncul dan berkembang berdasarkan ayat Al Quran dan hadis Nabi SAW.

b. Wawancara

Interview (wawancara) yaitu tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara mendalam yang dilakukan secara langsung melalui percakapan dua orang ataupun lebih dengan secara

²³Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2012), hal, 116.

²⁴M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 165.

langsung tatap muka dan berhadapan.²⁵ Dalam penelitian penulis menggunakan metode ini guna untuk menggali informasi nilai hadis Nabi yang masih hidup di dalam masyarakat dengan cara memperdalam wawancara kepala dusun, perangkat desa, para ulama, dan warga masyarakat setempat di dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul. Peneliti menggunakan cara dengan penggalian data secara bertahap kepada masyarakat Dusun Cengkehan guna untuk mendapatkan informasi yang aktual dan nyata.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dipilih penulis untuk melengkapi data-data yang diperoleh setelah observasi, untuk mencari sumber data berupa informasi yang mendalam dari masyarakat sekitar, dokumen-dokumen, tulisan, foto, jurnal, artikel dan buku-buku lainnya yang bersangkutan dengan acara ritual tradisi Majemukan sebagai bukti hasil penelitian dan juga bisa melalui dokumentasi seperti, bukti foto ataupun video.²⁶

4. Analisis Data

Analisis adalah rangkaian kegiatan dengan menelaah, menyusun hasil wawancara peneliti, dan memilah-milah data untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan-kesimpulan.²⁷ Pada tahap ini penulis

²⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PY Rajagrafindo Media), hal. 50.

²⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.200.

²⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PY Rajagrafindo Media), hal. 85.

memilih metode deskriptif yang berupa menggambarkan fenomena yang akurat mengenai faktor-faktor yang sedang diteliti.²⁸ Metode ini berguna untuk memahami dan mengetahui realitas sosial keberadaan hadis di tengah kehidupan masyarakat dalam tradisi Majemukan yang sudah mereka kembangkan dari zaman dulu hingga sekarang sesuai dengan ajaran Nabi saw.

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi adalah suatu objek teori yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Antropologi juga sering dianggap sebagai teori yang berhubungan dengan praktik. Bahwa antropologi dapat dipandang ilmiah karena meliputi kegiatan pengetahuan yang sistematis dan dapat dipercaya mengenai suatu aspek universal yang dilaksanakan melalui pengamatan empiris.²⁹

Antropologi dapat dikaitkan individu dengan masyarakat, dan masyarakat dengan alam yang masih ada ikatan keturunan dari nenek moyang seperti tradisi Majemukan di dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul dan dapat mendeskripsikan masalah-masalah fenomena yang ada dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini penulis berharap dapat menemukan hadis di tengah masyarakat dan hal-hal yang baru dari tradisi Majemukan tersebut.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 236.

²⁹Achmad Fedyani Saifuddin, *Antopologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 15-20.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulis membagi menjadi lima bab pembahasan. Bab pertama yaitu pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab kedua yang berisi gambaran umum objek penelitian. Keadaan geografis, keadaan ekonomi, keadaan keagamaan dan sejarah dusun Cengkehan.

Bab ketiga sebelum masuk dalam pembahasan yang inti maka bab ketiga ini membahas upacara tradisi Majemukan dan pelaksanaannya. Sejarah dan berkembangnya tradisi Majemukan, pelestarian dan pelaksanaan tradisi.

Bab keempat merupakan bab isi penelitian penulis mengenai analisis pemahaman dan peran ulama dalam mensosialisasikan nilai-nilai jadis yang masih hidup dalam pelaksanaan tradisi Majemukan.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian pembahasan yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang diteliti dan saran-saran untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang tradisi Majemukan dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul.

H. Gambaran Umum Dusun Cengkehan Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul

Sebelum memasuki pada pembahasan inti mengenai tradisi Majemukan secara jelas, maka terlebih dahulu penulis akan sedikit memaparkan kondisi geografis dan keadaan dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul.

a. Keadaan Geografis

Dusun Cengkehan merupakan sebuah desa yang lumayan jauh dari keramaian kota Yogyakarta, asri dengan suasana perdesaan bersampingan dengan bukit dan pegunungan, yang terletak di selatan Kota Yogyakarta dengan jarak tempuh kurang lebih 18 km dari ibu kota provinsi Yogyakarta, masuk bagian dari kabupaten Bantul, desa Wukirsari, kecamatan Imogiri. Dusun Cengkehan termasuk dalam ruang lingkup wilayah Giriloyo. Giriloyo sendiri terpecah menjadi 3 dusun yaitu dusun Giriloyo, dusun Cengkehan, dan dusun Karang Kulon.

Setiap dusun di kepalai oleh kepala dusun masing-masing yang semua termasuk bagian dari desa Wukirsari. Dusun Cengkehan sangat mudah untuk diakses melalui jalur darat menggunakan motor, mobil dan lain-lain, perjalanan melalui dari terminal Giwangan jalan menuju ke arah selatan kurang lebih sejauh 8,2 km melewati jalan Imogiri Timur lurus terus ke Selatan hingga sampai jembatan Karang Semut. Setelah itu belok ke kiri ke arah Timur sekitar 3 km sampai kampung batik Giriloyo. Setelah memasuki dusun Giriloyo, selanjutnya belok ke arah kiri sekitar 500 m, melewati jembatan kecil yang sudah mulai memasuki kawasan dusun Cengkehan.

Secara geografis dusun Cengkehan berbatasan dengan wilayah lainnya yang masih terdapat dalam ruang lingkup kecamatan Imogiri. Batasan-batasan wilayah yang terdapat pada dusun Cengkehan yaitu:

1. Bagian sebelah Utara berbatasan dengan dusun Nogosari 1.
2. Bagian sebelah Selatan dibatasi dengan dusun Giriloyo.
3. Bagian sebelah Barat dibatasi oleh dusun Karang Kulon.
4. Bagian sebelah Timur dibatasi oleh bukit, pegunungan dan air terjun.³⁰

Dusun Cengkehan merupakan salah satu dusun yang mempunyai luas sekitar 33 hektar yang terbagi menjadi 4 RT dan memiliki julukan nama setiap RTnya, di antaranya RT 01 sebagai (*Pancuran*), RT 02 sebagai (*Lemah Longsor*), RT 03 sebagai (*Kade'an*), dan RT 04 sebagai (*Lorodan*), julukan setiap RT tersebut merupakan hal yang unik bagi peneliti. Keadaan dusun Cengkehan sendiri termasuk dusun yang asri, rukun, damai antar sesama warga masyarakat, secara keseluruhan warganya memiliki akidah yang kompak beragama Islam.

Maka dari itu dusun Cengkehan ini begitu asri dan rukun karena jauh dari wilayah perkotaan, keramaian juga termasuk daerah perdesaan sekali yang masih memiliki kultur kental mengenai adat budaya seperti Berjanji, Yasinan, Merti dusun, Majemukan, Nyadran dan Adzan 1 Suro (*Adzan Tumbal*).³¹

³⁰ Wawancara dengan Bapak Wahyono, selaku sesepuh dusun Cengkehan, pada hari Selasa tanggal 02 Februari 2021, pukul 09.15-10.37 WIB

³¹ Wawancara dengan Ibu Nur Asrifah, selaku warga Cengkehan, pada hari Selasa tanggal 21 Maret 2021, pukul 08.00-09.10 WIB

Berkaitan dengan tempat tinggal masyarakat dusun Cengkehan dapat dikatakan bahwa sebagian besar rumah warganya sudah permanen dan dibangun secara berjajar secara berhimpit-himpitan sehingga dapat dikatakan padat penduduk. Setiap rumah dibangun dengan mayoritas arsitektur dengan gaya rumah zaman dulu modern yang masih memiliki lantai bermayoritas *bersemen* dan sebagian sudah berkramik rapi.

b. Keadaan Ekonomi

Masyarakat dusun Cengkehan bermayoritas bermata pencaharian sebagai petani, berternak, dan berkebun. Selain itu juga ada yang membuka usaha melayani pengobatan alternatif melalui *gurah* yang sudah muncul dari zaman Rasulullah dan *membatik* yang ditekuni oleh kaum perempuan karena dapat menambah pemasukan ekonomi masyarakat dengan cara membatik berbagai macam variasi batik seperti tulis, cap, *jumput* dan lain-lainnya dengan melalui beberapa proses pewarnaan, pengeringan dan membersihkan malam hingga pengemasan dan pemasaran.³²

Masyarakat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yang dapat menggunakan lahan luas di setiap pemiliknya untuk ditanami seperti, tanaman padi, *polowijo*, buah-buahan dan lainnya, hasil panen petani akan digunakan dalam acara tradisi Majemukan banyak atau sedikit yang didapatkan tetap dibagikan kepada masyarakat melalui shodaqoh hasil panen tani mereka. Juga dengan cara memanfaatkan lahan yang kosong bisa digunakan untuk memenuhi

³² Wawancara dengan Khasna Usti Fadah, selaku pemuda warga Cengkehan, pada hari Minggu tanggal 18 April 2021, pukul 08-45-09.00 WIB

kebutuhan pakan ternak, masyarakat dusun Cengkehan menanam rumput dan daun gajah yang bisa dijadikan sebagai pakan ternak peliharaan mereka.

Dari situlah warga juga bisa mendapatkan tambahan uang dari hasil pengumpulan kotoran ternak yaitu pupuk basah yang dapat digunakan untuk pupuk tanaman padi dan dijual belikan melalui tetangga desa maupun luar dusun. Ternak yang paling sering dipelihara oleh masyarakat Cengkehan yaitu ayam, kambing jenis biasa dan kambing jenis etawa, ternak sapi juga ada namun hanya beberapa warga saja dan dapat diperjual belikan pada momen-momen tertentu seperti pasar *legi* dan *kliwonan*.³³

c. Keadaan Keagamaan

Masyarakat dusun Cengkehan memiliki satu kepercayaan dan keyakinan dengan dusun Giriloyo, dan dusun Karang Kulon yaitu menganut agama Islam murni yang di bawah aliran NU (Nahdatul Ulama) yang menjadi salah satu organisasi yang diikuti oleh sebagian warga Cengkehan hingga warga Giriloyo, dan Karang Kulon. Beberapa organisasi NU yang diikuti oleh para masyarakat khususnya kaum muda seperti Fatayat NU, Ansor, dan IPPNU.

Dusun Cengkehan ini menganut Islam murni kegiatan yang sering dilakukan secara rutin seperti kegiatan yasinan, sholawatan (*berjanji*), simaan Al-Quran, mujahadah, pengajian kitab, dan praktik ritual Islam Jawa yang sering

³³ Wawancara dengan Bapak Wahyono, selaku sesepuh dusun Cengkehan, pada hari Minggu tanggal 18 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB

dijumpai yaitu melaksanakan tradisi Majemukan, acara kematian seperti 40 hari, 100 hari hingga 1000 hari dan masih banyak lagi.³⁴

Dari beberapa kegiatan keagamaan seperti tahlilan, solawatan dan lainnya dilaksanakan pada hari tertentu yang sudah disepakati secara bersama. Salah satunya pada malam Jum'at dengan membaca ayat Al-Qur'an 1 jus dilanjut dengan tahlil dan sholawatan atau *berjanjen*. Warga sangat antusias dengan keagamaan yang masih kental dengan budaya yang sudah diajarkan oleh sunah Nabi saw dan para leluhur dusun Cengkehan.

Untuk mengetahui kegiatan masyarakat dusun Cengkehan yang sudah dilengkapi berbagai sarana dan prasarana tempat ibadah yang memadai untuk beribadah. Diantaranya jumlah tempat ibadah yang ada dusun Giriloyo yang meliputi Karang Kulon dan Cengkehan:³⁵

Table I

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Mushola 3 Dusun	20
3.	Pondok Pesantren	3

Kecamatan Imogiri khususnya dusun Cengkehan sendiri dikelilingi beberapa pondok pesantren atau disebut sebagai kota santri. Selain dijuluki

³⁴ Wawancara dengan Ibu Khasna Ustifadah, selaku warga dusun Cengkehan, pada hari Sabtu 01 Mei 2021, pukul 09.00-09.30 WIB

³⁵ Wawancara dengan Maslin Nuryadi, selaku salah satu panitia Majemukan pemuda Giriloyo, pada hari Minggu tanggal 18 April 2021, pukul 11.13- 11.45 WIB

sebagai kota santri juga memiliki tempat ibadah yang sangat memadai dan cukup banyak, dusun Cengkehan memiliki tempat untuk ziarah bagi umat Islam salah satunya makam Sunan Cirebon, Kanjeng Ratu Pambayun yang merupakan *trah* dari keluarga keraton yang dimakamkan di atas masjid Agung Giriloyo dan Makam Kyai Marzuki tempat pemakaman di Barat pondok pesantren Ar-Romly Karang Kulon.³⁶

d. Sejarah Dusun Cengkehan

Pada zaman dahulu dusun Giriloyo, Cengkehan, dan Karang Kulon menjadi satu dan sebagai dusun Giriloyo. Namun pada tahun 1947 setelah Indonesia merdeka menjadi berubah yang dulunya 4 kelurahan menjadi 1 kelurahan di Wukirsari yang terdiri dari 16 dusun, dan dusun Giriloyo yang awalnya terbentuk 1 dusun terpecah menjadi 3 dusun karena dirasa makin berkembang makin bertambah banyak penduduknya maka dapat dikatakan padat penduduk.³⁷

Pada zaman dahu awal mula terbentuknya nama dusun Cengkehan karena dusun Cengkehan dulu akan didirikan sebuah kerajaan kraton oleh Raja Sultan Agung akan tetapi dusun Cengkehan tempatnya tidak memungkinkan untuk didirikan sebuah kerajaan kraton. Pada akhirnya tidak jadi dan ditanami banyak pepohonan cengkeh yang pada masa itu Sultan Agung datang ke dusun

³⁶ Wawancara dengan Ibu Nika Nuriyah, selaku warga dusun Karang Kulon, pada hari Sabtu 01 Mei 2021, pukul 09.50-10.15 WIB

³⁷ Wawancara dengan Bapak Wahyono, selaku sesepuh dusun Cengkehan, pada hari Minggu tanggal 18 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB

Cengkehan berombongan bersama para prajuritnya dengan mengendarai kudanya dan diikatkan pada pohon Cengkeh yang memiliki banyak manfaat.

Dari awal warga sekitar tidak mengetahui bahwa pohon cengkeh mempunyai banyak manfaat, dan situlah masyarakat mulai mengerti, setelah kejadian itu masyarakat mulai bermusyawarah dan akhirnya memberi nama dusun Cengkehan yang memiliki arti kebun cengkeh, memiliki luas halaman kira-kira sekitar 150 meter. Menurut para orang zaman dahulu sampai saat ini di bawah lahan masih banyak terdapat batu bata besar bekas sebagai peninggalan Sultan Agung untuk membangun Kerajaan Keraton namun tidak jadi.

Setelah Sultan Agung wafat, di makamkan di makam raja-raja Imogiri. Tetapi di dusun Cengkehan sendiri ada *Sekaran Tiban* yang merupakan makam Sultan Agung. Menurut cerita zaman dulu Sultan Agung wafat di makamkan di makam raja-raja Imogiri, meskipun secara jasadnya di makamkan di Imogiri, secara rohaniyah di makamkan di Cengkehan. Karena keinginan beliau saat masih hidup, beliau berpesan ingin dimakamkan di dusun Cengkehan dan sampai sekarang di sekitar pemakaman itu, dijadikan sebagai makam umum Cengkehan Giriloyo. Makam dibangun tanggal 1 Februari 1788 M. makam itu disebut pesarean yang terletak di Selatan kraton Yogyakarta (+17 KM), bertempat di wilayah dusun Cengkehan, Wukirsari, Imogiri, Bantul.³⁸

Dusun Cengkehan di kenal orang luar masih dengan sebutan Giriloyo orang awam kurang tau bahwa di dalam dusun Gririloyo terdapat dusun lainnya.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Kholid, selaku juru kunci makam cirebon Cengkehan, pada hari Minggu tanggal 18 April 2021, pukul 10.15-10.30 WIB

Sehingga ketika menulis alamat pasti yang tertuju untuk Cengkehan selalu salah sasaran dan jatuh pada dusun Giriloyo karena kebanyakan tidak mengetahui jika di dalam ruang dusun Giriloyo memiliki anak di dalamnya, maka penulisan yang benar yaitu Cengkehan, Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Karena dusun Cengkehan masih masuk dalam ruang lingkup Gririloyo. Berikut nama-nama kepala dusun Cengkehan yang pernah mengabdikan sebagai menjabat kepala dusun Cengkehan yaitu:³⁹

Kepala dusun yang pernah menjabat di dusun Cengkehan

Tabel II

No.	Nama	Periode Jabatan
1.	Bapak Bardawi	1947 - 1976
2.	Bapak Wahyono	1976 - 2019
3.	Bapak Afan	2019– Sekarang

e. Kondisi Budaya Masyarakat

Setiap masyarakat pasti memiliki budaya yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dapat dilihat dari kebudayaan adat istiadat, melalui kegiatan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun atau penerus norma-norma yang sudah ada. Kebudayaan masyarakat yang sudah ada

³⁹ Wawancara dengan Bapak Wahyono, selaku sesepuh dusun Cengkehan, pada hari Minggu tanggal 18 April 2021, pukul 09.00-10.00 WIB

bukanlah suatu yang tidak dapat diubah justru tradisi budaya masyarakat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁴⁰ Bentuk kegiatan budaya bermasyarakat yang masih kental antar warga satu dengan yang lainnya yaitu gotong-royong atau biasanya disebut dengan (*sambatan*) untuk membersihkan sekitar lingkungan dusun, memperbaiki jalan yang rusak dan hidup dengan saling tolong-menolong tanpa meminta imbalan.

Warga Cengkehan menjaga tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dengan menjalankan tradisi tersebut pada bulan dan waktu yang sudah ditentukan. Dengan menjaga tradisi atau budaya sebagai sarana agar masyarakat dapat terdindar dari mara bahaya atau bala. Ada beberapa budaya yang masih dilestarikan selain tradisi Majemukan yang pasti dilaksanakan setiap tahunnya dan dijalankan hingga saat ini antara lain:

a. Tradisi Adzan Masal

Selain tradisi Majemukan ada tradisi apa saja yang masih dijalankan dan dilaksanakan oleh masyarakat dusun Cengkehan? K.H Akhmad Nasir berkata:

“Tradisi yang masih dilaksanakan oleh warga itu banyak macam tradisi dari nenek moyang yang masih dijalankan mbak, ya salah satunya dengan tradisi adzan masal.⁴¹”

Tradisi adzan masal juga dilestarikan secara turun temurun yang dilaksanakan setiap 1 (satu) tahun sekali tepatnya pada bulan Muharram atau malam 1, 2, 3 Suro. Waktu pelaksanaannya sehabis sholat maghrib selama 3

⁴⁰C.A. Van Persun, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1976), hal.11.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Akhmad Nasir, selaku salah satu ulama dusun Cengkehan, pada hari Minggu tanggal 16 Mei 2021, pukul 16.00-17.10 WIB

hari dan pada malam terakhir diadakan *bancakan* dari masing-masing warga membawa *bancakan* dan dikumpulkan untuk dimakan secara bersama sebagai wujud syukuran *tolak balak* agar terhindar dari bahaya atau penyakit. Semua warga dari berbagai kalangan dan setiap RT berkumpul di sudut-sudut kampung sesuai dengan penempatan RT di setiap tahunnya.

Tradisi adzan masal ini dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memulai awal tahun baru Islam sampai tahun akhir terhindar dari mara bahaya, dimudahkan rizkinya, dan sebagai sarana tolak bala sekaligus berdoa di awal tahun baru Islam Jawa Suro (Muharram). Seperti yang dilaksanakan pada tahun ini sebagai sarana tolak bala menjauhkan dari virus Covid-19.

b. Tradisi Meriam Bambu

Tradisi yang dilaksanakan pada 21 Ramadhan atau 10 malam terakhir di bulan Ramadhan. Menyalakan meriam bambu sudah menjadi tradisi pada hari-hari terakhir bulan Ramadhan, dari berbagai kalangan seperti bapak-bapak, anak muda atau anak kecil ikut dalam memeriahkan, hampir puluhan meriam bambu dinyalakan yang dilakukan di pojok-pojok dusun hingga di atas bukit dusun.

Filosofi dari zaman dulu menyalakan meriam bambu oleh anak muda guna untuk membangunkan semangat warga yang sedang iktikaf di masjid supaya tidak mengantuk. Tradisi tersebut dilaksanakan sehabis sholat taraweh hingga larut malam dan juga sampai dini hari, dengan alunan bunyi seperti *duer, duer* dinyalakan secara bergantian.

c. Nyadran

Tradisi nyadran yaitu ziarah kubur yang dilakukan satu tahun sekali di bulan Syaban Sya'ban atau sebelum menjelang bulan Ramadhan. Dengan tujuan diadakan nyadran untuk mengingatkan akan kematian, mengirim dan mendoakan arwah para leluhur. Kemudian untuk mengingatkan orang yang masih hidup bahwa, kita hidup di dunia itu karna ada orang tua, simbah dan para leluhur. Supaya ingat rumah, tanah dan pohon yang dinikmati sekarang merupakan hasil jerih payah orang pada zaman dahulu. Acara tradisi nyadran diawali dengan bersih-bersih makam, ziaroh masal dan simaan Al-Qur'an. Malam puncaknya acara nyadran diselenggarakan pengajian, tahlil dan dzikir bersama di masjid Sunan Cirebon.⁴²

f. Kondisi Kesenian Budaya

Kesenian kebudayaan di dusun Cengkehan memiliki kesadaran yang tinggi demi kemajuan dusun Cengkehan dengan bergotong-royong yang merupakan bentuk sosial secara bersih-bersih lingkungan dusun dan memperbaiki jalan yang berlubang secara gotong-royong. Dalam hal ini dusun Cengkehan memiliki kesenian budaya yang sudah muncul secara turun-temurun yang dilaksanakan hingga sekarang diantaranya:

1. Kesenian Dalam Majemukan

Dalam majemukan terdapat kesenian di dalamnya seperti *rodad*, *sholawat Jawa* dan *hadroh* yang dimainkan oleh beberapa orang untuk

⁴² Wawancara dengan Bapak Akhmad Nasir, selaku salah satu ulama dusun Cengkehan, pada hari Minggu tanggal 16 Mei 2021, pukul 16.00-17.10 WIB

memeriahkan dalam acara pelaksanaan tradisi Majemukan, hal ini melibatkan kurang lebih 15 orang untuk memainkan kesenian tarian kipas tersebut. Beberapa informasi yang didapatkan oleh penulis bahwasannya masyarakat dusun Cengkehan sangat memakanai apa arti sebuah *sholawat Jawa* yang mana memiliki makna yang terdapat di dalamnya, banyak *sholawat Jawa* yang dibawakan dalam acara tradisi Majemukan dan acara tertentu, *sholawat Jawa* yang dibawakan seperti rukun Islam yang diubah menjadi *sholawat jawa* yang banyak makna.

“Allah Allah kulo nyuon ngapuro sekatahing doso kulo, doso ingkang alit, kalawan ingkang ageng, mboten wonten ingkang saget ngapuro, liyane kang moho Agung iya iku, Allah Asmane.”

Dalam *sholawat Jawa* di atas bahwasannya merupakan salah satu bentuk istigfar untuk meminta ampun atas segala dosa kecil maupun besar.

2. Kesenian Membatik

Membatik termasuk kesenian maha karya yang sudah diturunkan oleh ahli warisnya. Dalam kesenian membatik tersebut di setiap ornament memiliki makna yang tersimpan di dalam batik tersebut. Hal ini membuat para pengrajin dalam membuat setiap garis goresan kain dengan berbagai motif dan corak yang ternyata masing-masing corak ada maknanya.

3. Kesenian Permainan Budaya Lokal

Permainan-permainan lokal seperti gobak sodor, lagu Jawa yang mengandung makna seperti cubalak-cublak sueng. Zaman dulu warga Cengkehan melestarikan kesenian budaya lokal dengan sangat antusias dan

meriah untuk dikembangkan, sebenarnya di dalamnya mengandung seni dan budaya, namun dalam era sekarang permainan lokal sudah hilang bahkan jarang untuk dimainkan pada anak-anak zaman sekarang (*zaman now*).⁴³



⁴³ Wawancara dengan Bapak Akhmad Nasir, selaku ulama dusun Cengkehan, pada hari Minggu tanggal 16 Mei 2021, pukul 16.00-17.10 WIB

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa pelaksanaan tradisi Majemukan dilaksanakan selisih tiga bulan dan hari tidak tentu setelah panen raya masyarakat. Dalam ajang mentradisikan tradisi Majemukan mengandung banyak makna mengenai nilai hadis yang dijadikan sebagai sumber dasar tradisi muncul.

Beberapa pembahasan yang sudah diuraikan oleh penulis pada pemaparan bab-bab sebelumnya dapat ditarik menjadi beberapa kesimpulan untuk menjawab dari rumusan masalah dalam kajian penelitian. Adapun uraian pemaparan penulis sebagai berikut:

Pertama, tradisi Majemukan merupakan acara tahunan yang sudah turun-temurun sebagai wujud rasa syukur kepada pencipta melalui hasil bumi karena mayoritas masyarakat Cengkehan bermata pencaharian sebagai petani dan bercocok tanam mengairinya dengan *tadah udan* (menunggu hujan turun).

Tradisi Majemukan sebagai tasyakuran atau doa bersama yang dikemas dalam bentuk gunungan atau tumpeng yang berisi hasil bumi para petani untuk disedekahkan kepada masyarakat setempat sebagai wujud syukur para petani melalui hasil panen. Tradisi dilaksanakan

selisih tiga bulan setelah panen raya petani dari pukul setelah maghrib sampai tengah malam.

Melalui beberapa persiapan seperti pembentukan panitia, bersih-bersih dusun, pembuatan tumpeng dan gunung secara bergotong-royong antara orang tua dan anak-anak muda. Malam puncak tumpeng dan gunung akan dibawa dengan dipikul oleh kaum laki-laki dan juga diiringi dengan solawat hadroh, sholawat *rodad*, drum band dan music tradisional lainnya, dari barat dusun sampai masjid Sunan Cirebon.

Dalam tradisi Majemukan penulis dapat menemukan nilai atau makna yang terkandung dalam tradisi Majemukan dan menggunakan hadis Nabi sebagai sumber landasan tradisi Majemukan. Kuga terdapat nilai keagamaan sesuai diajarkan oleh Nabi, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seperti bersyukur, sedekah, dan bersilaturahmi.

Kedua, dari hasil analisis hadis-hadis Nabi yang digunakan sebagai sumber landasan pada tradisi Majemukan dan sebagai penguat tradisi tersebut dapat menunjukkan bahwa hadis tersebut merupakan hadis Nabi yang shohih menurut para ulama dan sudah menduduki kualitas yang sangat bagus. Dengan menggunakan takhrij dan I'tibar dapat membantu memberikan pemahaman terkait hadis yang digunakan tersebut, hadis yang ketersambungan sanad, hadis doif atau hadis shahih.

B. SARAN

Dari hasil penelitian tentang kajian living hadis yang terkait dalam acara tradisi Majemukan, penulis berharap kepada pembaca:

1. Penelitian kajian living hadis ini dapat membantu memahami masyarakat terkait hadis dan ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber landasan pada praktik Majemukan dengan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Warga masyarakat dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul untuk lebih memperkenalkan secara meluas bahwa tradisi Majemukan merupakan warisan dari nenek moyang yang di dalamnya terdapat nilai kebudayaan dan makna keagamaan sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi dan juga harus diperkenalkan generasi anak muda yang akan datang.

Berharap dalam penelitian dengan menggunakan kajian living hadis ini dapat menyadarkan masyarakat yang belum tahu menjadi lebih paham mengenai ajaran sunnah yang terdapat pada praktik tradisi Majemukan tersebut.

2. Dalam pelaksanaan tradisi Majemukan diharapkan tidak hanya ceramah dari tokoh agama setempat, tapi perlu juga untuk menghadirkan tokoh agama dari luar, sehingga masyarakat bisa mendapatkan pemahaman dan pengetahuan dari orang baru khususnya mengenai ajaran-ajaran Islam.

3. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Diharapkan dimasa yang akan datang ada peneliti yang mampu mengali lebih lanjut mengenai data dan informasi yang belum dibahas dalam skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim. 1991. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar Yogyakarta*. PT. Tiara Wacana.
- Al-Imam, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 1* (Dar Tayyibah: 206-261H)
- Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 1* (Dar Ibnu Katsir: 2002-1423H)
- Amin, M. Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biantoro, Suhardi. 2019. *Akulturası Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Sedekah Bumi* (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati). Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*, No.712, Cetakan 1 (Damasqi: 1423H-2006M)
- Campbell, Tom. 1994. *Teori Sosial, Sketsa, penilaian, dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PY Rajagrafindo Media.
- Fauzatun, Nurul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*, (Skripsi IAIN Salatiga 2020).
- Fedyani Saifuddin, Achmad *Antopologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Rizz Media.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. 2013. *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*, Et Harakah Vol.15 No.1.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qudsy, Saifudin Zuhri & Ali Imron. 2013. *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Teha Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

Ritzer, George dan Douglas J, Goodman, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan. Jakarta: Kencana.

Shodiqin, Ali (ed). 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: PKSBI.

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 28.

Suryadilaga, M. Alfatih. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Susanto, Happy. 2010. *Panduan Lengkap Menyusun Proposal*, Tranmedi Pustaka. Jakarta Visimedia.

Sindung, Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial*, Ar-Ruz Media. Jogjakarta

S Artyasa, Usnin. 2013. *Ternyata Balasan Memberikan Pinjaman Lebih Besar Daripada Sedekah*, Ruang Kata. Bandung

Van Persun, C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*, Jakarta :BPK Gunung Mulia

Zuhri, Saifuddin, & Subkhani Kusuma. 2013. *Living Hadis*. Yogyakarta: Q-Media.

Internet :

Gwami' El Lalem Versi 4.5 Dan Maktabah Syamillah

Lidwa Pustaka Software, Hadis Riwayat Imam Muslim Nomor 5264.

Wawancara:

1. Bapak Wahyono, Selaku sesepuh dusun Cengkehan, 2 Febuari 2021
2. Bapak KH. Akhmad Nasir, Tokoh agama, 24 Maret 2021
3. Bapak Kholid, Juru kunci makam Cirebon, 18 April 2021
4. Maslin Nuryadi, Selaku ketua Karang Taruna dusun Giriloyo, 18 April 2021
5. Ibu Khasna Usti Fadah, Masyarakat, 01 Mei 2021
6. Ibu Asrifah, Masyarakat, 16 April 2021
7. Nika Nuriyah, Pemudi Karang Taruna, 01 Mei 2021
8. Ibu Mardiyah, Masyarakat yang berjualan, 20 April 2021
9. Muhammad Afan, Selakau Kepala Dusun Cengkehan, 18 April 2021